

# HEGEMONI EKONOMI ETNIK TIONGHOA DI PESISIR KABUPATEN BENGKALIS RIAU

Arbi Yasin

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau  
[arbi.yasin@uin-suska.ac.id](mailto:arbi.yasin@uin-suska.ac.id)

## Abstrak

*Dalam tatanan kehidupan komunitas desa pantai Meskom keberadaan etnik Tionghoa sangat penting, sangat menentukan dan merupakan bagian terintegral yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan komunitas desa pantai tersebut. Karena secara ekonomi, warga Tionghoa di daerah ini cukup memberikan kontribusi bagi perekonomian masyarakat setempat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai ajaran Konghuchu yang mempengaruhi keberhasilan ekonomi etnik Tionghoa. Data diambil melalui wawancara mendalam, pengamatan terlibat, studi kepustakaan serta instrumen dokumentasi sebagai teknik pengumpulan datanya, dengan tidak melupakan pula menggunakan teknik FGD (Focus Group Discussion). Beberapa ajaran Konghuchu seperti ; chung (kesetiaan), hsin yung (dapat dipercaya), kuan shi (koneksi), hao peng (rekan) dan hsiung ti (sandara) dipraktikkan oleh etnik Tionghoa dalam memperlancarkan usaha atau bisnis mereka.*

**Kata Kunci:** *Ekonomi, etnik Tionghoa, Konghuchu.*

## Abstract

*In the life order of the coastal community of Mescom, the ethnic Chinese presence is very important, very decisive and an integral part that can not be separated from the life of the coastal village community. Because economically, the Chinese in this area enough to contribute to the local community's economy. Therefore, this study aims to analyze the values of Konghuchu teachings that affect the economic success of ethnic Chinese. Data were collected through in-depth interviews, involved observations, library studies and documentation instruments as their data collection techniques, not forgetting to use FGD (Focus Group Discussion) techniques. Some of Konghuchu's teachings are like; chung (loyalty), hsin yung (trustworthy), kuan shi (connection), hao peng (colleagues) and hsiung ti (brothers) practiced by ethnic Chinese in expediting their business or business*

**Keyword:** *economy, Tionghoa, Konghuchu.*

## PENDAHULUAN

Faktor keberagaman etnik-etnik yang terdapat di seluruh wilayah Indonesia merupakan *sunatullah* dan sekaligus merupakan aspek yang relatif rentan terhadap keutuhan integrasi, kesatuan dan persatuan bangsa yang padu (Kurnial Illahi, 2008:1). Dari penelusuran sejarah, pertentangan antar di Indonesia muncul berbarengan dengan tumbuhnya kerajaan-kerajaan kecil di Indonesia dan semakin menguat ketika Belanda menjajah Indonesia selama tiga setengah abad.

Pada awal abad ke 17 dan ke 18 perbedaan sistem status sosial mengacu kepada ras etnik yang semakin berkembang

pesat, sejalan dengan menguatnya *East India Company* (perusahaan dagang Belanda). Orang-orang Belanda menduduki posisi status sosial budaya yang tinggi, kemudian diikuti oleh penduduk bebas yang beragama Katholik, masyarakat Tionghoa dan Arab, serta terakhir, yang menempati posisi paling bawah adalah masyarakat Indonesia asli/masyarakat pribumi atau tempatan.

Perbedaan status sosial budaya yang ditata sedemikian rupa oleh kolonial Belanda, masih membekas baik dalam masa Orde Lama, bahkan di pemerintahan Orde Baru sekalipun. Pemukiman eksklusif di kawasan-kawasan elit tertentu dan penguasaan sektor ekonomi didominasi oleh etnik Tionghoa, bahkan dalam lingkup lebih kecil seperti di

masyarakat pedesaanpun tidak terlepas dari dominasi penguasaan oleh etnik Tionghoa. Fakta ini menyebabkan sangat sulitnya menciptakan pembauran antara etnik Tionghoa dan etnik pribumi (Melayu) ke tingkat yang lebih baik dan harmonis.

Bila dipantau di kebanyakan negara-negara Asia Tenggara, termasuk Indonesia mengalami permasalahan integrasi sosial budaya etnik Tionghoa. Permasalahan yang tidak kunjung selesai ini dapat dilihat dari frekuensi terjadinya tindakan kekerasan terhadap etnik Tionghoa, baik sebagai sasaran langsung maupun tidak langsung.

Permasalahan integrasi sosial budaya etnik Tionghoa atau golongan keturunan orang asing itu, sangat berbeda dengan integrasi etnik-etnik pribumi disebabkan oleh : 1) tidak mempunyai daerah tersendiri di Indonesia yang dikuasai oleh nenek moyangnya sendiri, dalam keadaan tertentu mereka dianggap sebagai orang asing saja, 2) pada umumnya masalah pengintegrasian etnik Tionghoa tidak terwujud disebabkan tidak adanya keinginan untuk menjadi bagian dari bangsa Indonesia, melainkan terwujud sebagai penolakan oleh orang-orang yang merupakan anggota-anggota bangsa Indonesia untuk menjadi orang-orang keturunan asing bagian dari kesatuan solidaritas besar mereka. Bagi keturunan asing, termasuk golongan peranakan, sering sukar untuk sungguh-sungguh menjadi kelompok pribumi yang bersama-sama merupakan perwujudan bangsa Indonesia (Bachtiar, 1976).

Menurut Tan (1981), ada tiga hal permasalahan yang berkaitan dengan integrasi sosial budaya etnik Tionghoa di Indonesia. *Pertama*, perlakuan masyarakat sekitar yang cenderung bersifat ekstrim dan tidak menentu, terkadang pada suatu saat sangat menyenangkan dan di lain waktu sangat membenci. *Kedua*, proporsi etnik Tionghoa, sejak data tahun 1930 sampai sekarang masih sangat kecil, meskipun demikian mereka memegang peranan ekonomi yang dominan. *Ketiga*, seperti kebanyakan di negara Asia Tenggara lainnya, Indonesia juga mengalami permasalahan integrasi sosial budaya etnik Tionghoa.

Dikatakan pula oleh Burhanuddin (1988), ada dua faktor yang menyebabkan belum terciptanya pembauran sosial budaya etnik Tionghoa dengan etnik pribumi (Melayu) secara lebih baik. Pertama, adanya kebijakan pemerintah kolonial Belanda dahulu terhadap etnik Tionghoa yang menggolongkan mereka dalam kedudukan hukum dan sosial yang berbeda dengan golongan etnik pribumi. Pemerintah kolonial Belanda telah membuat dan menyiapkan pemukiman khusus untuk etnik Tionghoa yang dikenal sebagai "*Kampung Pencinaan*" dan organisasi yang berlaku bagi etnik Tionghoa serta sekolah-sekolah khusus. Kedua, perasaan *ethnocentrism* yang kuat dan tertanam kokoh dalam setiap individu etnik Tionghoa. Perasaan yang selalu mengagungkan kultur budaya nenek moyang, pada gilirannya mengarah kepada sikap untuk senantiasa berorientasi kepada sosial budaya leluhur yang dianggap setara dengan tradisi bangsa Eropa.

Di Riau, keberagaman etnik yang menghuni suatu pemukiman baik yang berada di pedesaan maupun di perkotaan sangat bervariasi. Keberagaman etnik di Riau yang dipantau pada pengkajian kali ini adalah etnik Melayu sebagai penduduk pribumi atau tempatan dan etnik Tionghoa sebagai perantau atau pendatang yang kebanyakan berhasil secara ekonomis di kawasan pedesaan dan di wilayah pesisir atau pantai.

Pada desa-desa pantai di kabupaten Bengkalis, banyak ditemui etnik Tionghoa yang mendominasi perekonomian, meskipun populasi mereka relatif kecil. Sejauh ini dalam interaksi sosial antar etnik di desa-desa pantai di kabupaten Bengkalis, tidak terjadi benturan yang fatal, meskipun *pertelingkahan* kecil acapkali terjadi. Diantara penyebabnya antara lain :

1) dalam kenyataannya nelayan-nelayan etnik Tionghoa lebih berhasil secara ekonomi bila dibandingkan dengan etnik pribumi, 2) kurangnya pemahaman nilai-nilai sosial budaya dari masing-masing terhadap budaya etnik lain dan adanya upaya untuk mempertahankan budaya serta menganggap bahwa budayanya lebih tinggi dari budaya

etnik lain dan, 3) terdapatnya penilaian stereotip etnik Tionghoa atau sebaliknya.

Dari beberapa pengkajian yang pernah dilakukan dapat diutarakan bahwa keberhasilan etnik Tionghoa dalam bidang ekonomi disebabkan oleh sikap yang sangat menunjang usaha ekonomi antara lain : sikap kewiraswastaan, hemat, ulet dan tahan menderita yang bercampur dengan nilai-nilai ajaran Konghuchu. Di samping itu, keberhasilan etnik Tionghoa dalam bidang ekonomi ditunjang pula oleh kiat bisnis/dagang "*pujuk-rayu*" yang sangat efektif dalam upaya untuk mempertahankan kontinuitas usaha. Di Jawa strategi dagang demikian dikenal sebagai *mindring* (Ong Eng Die, 1943).

Di kebanyakan desa pantai atau kampung nelayan Riau, strategi dagang etnik Tionghoa yang serupa banyak ditemui, bahkan telah berlangsung dari generasi ke generasi. Pada dasarnya kiat bisnis/dagang "*pujuk-rayu*" adalah upaya untuk menjerat nelayan pribumi agar tidak berpindah dalam melakukan transaksi ekonomi kepada orang lain. Cara-cara yang dilakukan sangat halus dan bersifat hubungan personal, sehingga nelayan pribumi tidak pernah merasa dirugikan. Hubungan tersebut dapat berlangsung dari generasi ke generasi. Biasanya etnik Tionghoa bertindak sebagai *patron* dan nelayan etnik pribumi sebagai *client*. Hubungan demikian dikenal sebagai hubungan *patron-client* (Arbi Yasin dan Herlina, 2015:31).

Dari berbagai penelitian yang pernah dilakukan tentang etnik Tionghoa di Indonesia, sejauh ini belum banyak mengkaji keberadaan mereka di pedesaan, apa lagi di pedesaan pantai Riau. Padahal dalam kenyataannya di beberapa wilayah pedesaan dan kawasan desa pesisir atau pantai Riau, populasi etnik Tionghoa relatif besar dan memegang peranan ekonomi yang menentukan (dominan).

Sejumlah penelitian atau pengkajian yang telah dilakukan oleh para pakar, antara lain : Ong Eng Die (1943), Skinner (1963), Pang lay Kim dan I.Palmer (1970), Suryadinata (1984), Burhanuddin (1988), Greif (1994), dan Liem Twan Djie (1995) hanya melihat keberadaan etnik Tionghoa

secara makro dan dalam lingkup yang luas. Perhatian peneliti-peneliti tersebut di atas lebih diarahkan kepada peranan etnik Tionghoa pada sektor perdagangan dan keberadaan mereka di perkotaan serta terkonsentrasi kebanyakan di daerah Jawa. Penelitian sosiologi secara *holistis* yang dikaitkan dengan aspek sosial budaya di daerah luar Jawa, terutama di desa pesisir atau laut Riau, apa lagi di desa bahari atau pantai Bengkalis, belum banyak dilakukan atau dilaporkan.

Menyadari akan hal itu, maka pengkajian atau penelitian tentang etnik Tionghoa di komunitas desa pantai Riau, sangat perlu dilakukan. Dengan demikian akan diperoleh gambaran yang rinci dan objektif tentang keberadaan etnik Tionghoa di desa-desa pesisir atau laut Bengkalis Riau, agar penilaian-penilaian subjektif, stereotip dan prasangka keliru dapat dihindari secermat mungkin.

Memang, permasalahan pembauran etnik Tionghoa belakangan ini banyak mendapat sorotan, baik dari pemerintah, praktisi LSM, ilmuwan maupun masyarakat awam yang mencuat sejalan dengan terjadinya peristiwa penjarahan dan penganiayaan yang mencapai klimaksnya pada tanggal 12 dan 14 Mei 1988 di Jakarta dan beberapa kota besar lainnya di Indonesia. Di Kabupaten Bengkalis sendiri, peristiwa Selasa malam 15 September 1998 dan kejadian Sabtu siang 20 April 2013, menunjukkan kepada kita bahwa pembauran etnik Tionghoa dengan etnik pribumi (Melayu) masih sangat lemah.

Berdasarkan pola pikir sederhana seperti di atas, menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang mendasar, yaitu bagaimana pengaruh nilai-nilai ajaran Konghuchu terhadap keberhasilan ekonomi etnik Tionghoa di komunitas desa pantai Meskom Bengkalis Riau?

### **Beberapa Konsep dan Dinamika Komunitas**

Redfield (1982) mengatakan bahwa komunitas adalah susunan berbagai peranan yang langgeng dan penting serta hubungan konvensional diantaranya. Komunitas dalam kenyataannya dapat tercermin pada peranan

dan hubungan-hubungan dalam kelompok, pemukiman atau suku. Sementara Hillery (1995) menyebutkan bahwa istilah komunitas cukup membingungkan, karena dapat dibedakan dari banyak perspektif sehingga dapat disebut *omnibus term*. Komunitas dapat diinterpretasikan sebagai kelompok sosial, keluarga, profesi dan lain-lain. Dalam ilmu sosial sedikitnya ada empat macam pengertian komunitas yang berbeda-beda yaitu :

1. Sekedar terjemahan untuk istilah “gemeinscaft” dari Ferdinand Tonnies. Menekankan pada hubungan sosial atas dasar tradisi, keakraban dan kekeluargaan.
2. Sejumlah orang yang mempunyai nilai tradisi atau kepentingan misalnya “komunitas ilmu”. Dalam pengertian ini batasan wilayah tidak menjadi unsur pembatas.
3. “Tingkat biotik” dari organisasi manusia, seperti yang didefinisikan oleh ahli-ahli ekologi manusia pada awalnya. Dalam pengertian ini “komunitas” adalah analog dengan “biogram” dalam biologi.
4. Pengertian yang sekarang secara umum lebih dapat diterima adalah pengertian yang mencerminkan ciri-ciri yang mencakup bukan saja dimensi orang banyak, penduduk, wilayah, sifat hubungan sosial dan pemanfaatan sumberdaya alam, tetapi juga dimensi keseluruhan dari cara hidup serta dimensi waktu, keberlangsungan dan keajegan atau keberulangan dari pola hubungan sosial, proses-proses dan pengorganisasian dalam suatu rentang waktu ( Brinkerhoff dan White, 1990 ).

Komunitas dapat dilihat dari dua perspektif yakni; 1) perspektif sistem ekologi yang juga dikenal dengan ekologi manusia dan 2) perspektif sosio-geografi. Re Park *dalam* Lewis (1979) mengatakan dalam pendekatan ekologi manusia, komunitas adalah suatu proses dimana keseimbangan biotik dan keseimbangan sosial, saling mempengaruhi kestabilan komunitas. Dalam pendekatan ini kehidupan komunitas dapat dilihat : pertama, biotik atau sub-sosial yang didasari pada kompetisi, invasi dan suksesi.

Kedua, sosio-kultural yang didasarkan pada kerjasama dan hubungan komensalisme.

Dalam pandangan sosio-geografi, menurut Reiss (1959) mengatakan dapat dilakukan dengan dua pendekatan, 1) pendekatan koleksi-aksi, yakni anggota komunitas diikat oleh budaya yang umum, dan 2) pendekatan psikologis, yakni ikatan psikologis dalam tatanan kehidupannya. Sanders (1958) menjelaskan bahwa diterminan yang paling besar memegang peranan dalam kehidupan adalah tradisi dan nilai-nilai lokal.

### **Etnik Tionghoa, Keberhasilan Ekonomi dan Nilai-Nilai Ajaran Konghuchu.**

Migrasi etnik Tionghoa yang mendorong adanya pemukiman Tionghoa di Indonesia, dimulai sejak adanya perdagangan oleh pedagang-pedagang Tionghoa yang menggunakan “jung-jung” yang berasal dari bagian tenggara Tiongkok. Sedangkan pertumbuhan penduduk etnik Tionghoa di Indonesia, sangat berkaitan dengan peranannya dalam bidang perekonomian. Kebijakan ekonomi pemerintahan kolonial Belanda sejak abad ke 17 sampai 20, semakin memberi peluang pertumbuhan etnik Tionghoa di Indonesia (Skinner, 1963).

Sekarang diperkirakan hampir 8 juta jiwa etnik Tionghoa di Indonesia, atau sekitar 2,0–3,0 % dari jumlah penduduk Indonesia. Jahja (1995) mengatakan bahwa mereka (etnik-etnik Tionghoa) terdiri dari berbagai sub-etnik dari dua Propinsi utama Fukien dan Kwantung RRC. Dari dialek bahasa yang digunakan ada Hokian, Teuchiu, Hakka dan Kanton.

Menurut Vasany *dalam* Kuntjaraningrat (1993), ada 4 sub-etnik Tionghoa di Indonesia yaitu:

1. Hookian yang berasal dari propinsi Fukien bagian selatan, datang sebagai pedagang. Mereka sekarang banyak terdapat di Jawa Tengah, Jawa Timur, Sumatra Barat dan Indonesia Timur.
2. Teo-chiu yang berasal dari propinsi Kwantung. Kini banyak terdapat di Jawa Barat dan Jakarta.
3. Hakka (Khek) adalah kuli perkebunan dan pertambangan yang berada

di Sumatera Timur, Bangka, Belitung dan Kalimantan Barat. Kini mereka banyak ditemui di Jawa Barat dan Jakarta.

4. Kanton (Kwan Fu), mereka ke Indonesia dengan modal yang lebih besar dengan keterampilan teknis seperti pertukangan yang baik. Kini banyak memiliki toko-toko besi dan industri kecil, di Jawa Tengah, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah, Bangka dan Sumatera Selatan.

Untuk sebutan yang lazim dipakai di Indonesia dikenal istilah etnik Tionghoa peranakan dan kolot. Di Malaysia dikenal istilah baba dan non baba, di Sulawesi Selatan dikenal pula istilah ançe' dan baba. Istilah lain yang sering digunakan adalah pribumi dan non pribumi.

Tan (1981) mengatakan bahwa dapat diadakan pembedaan antara orang-orang etnik Tionghoa menurut kewarganegaraannya (WNI atau WNA), namun yang paling pokok adalah orientasi kebudayaannya. Dapat dibedakan antara mereka yang menggunakan orientasi kebudayaannya yang berintikan kebudayaan yang berasal dari Tiongkok (berbahasa di rumah, pernah sekolah di sekolah Tionghoa, mempunyai hubungan kerabat atau hubungan dagang dengan orang Tionghoa lain di luar Indonesia), yang biasa dinamakan Tionghoa "Totok".

Kemudian mereka yang orientasi kebudayaannya berintikan kebudayaan setempat, seperti Jawa, Sunda, Ambon, Manado, yang di rumahnya menggunakan bahasa setempat, biasanya mereka telah mengalami akulturasi yang mendalam dengan kebudayaan dimana mereka dilahirkan. Orang Tionghoa yang demikian disebut sebagai "Peranakan". Penulis-penulis maupun peneliti Barat menyebutkan etnik Tionghoa di Asia Tenggara sebagai Cina perantauan (*overseas chinese*) atau Hua-Chi'iao (Suryadinata, 1984).

Bila ditinjau peranan etnik Tionghoa dari segi ekonomi terutama dalam perdagangan adalah sangat besar (Die, 1943; Skinner, 1963; Greif, 1994; Djie, 1995). Keberhasilan ekonomi etnik Tionghoa pada awalnya terbentuk dengan adanya kondisi yang kondusif yang diberikan oleh Pemerintah Kolonial Belanda, sejalan dengan

kebijakan ekonominya sejak abad 17 sampai dengan abad 20. Pada era Orde Baru kondisi yang sama diperoleh oleh etnik Tionghoa, sehingga pada gilirannya hampir (75 %) perekonomian Indonesia dipegang oleh sejumlah konglomerat etnik Tionghoa. Keberhasilan ekonominya juga ditunjang oleh beberapa sifat antara lain : menekankan pada sistem nilai yang mementingkan kerajinan, kehematan, semangat berusaha dan keterampilan (Ryan *dalam* Skinner, 1963).

Dikatakan pula oleh Brinkerhoff dan White (1990), kekuatan etnik Tionghoa sehingga mampu memiliki perilaku dan manajemen bisnis yang solid dan eksklusif, sebenarnya berakar pada motif-motif psikologis yang bercampur dengan ajaran religi Konghuchu. Motif-motif psikologis tersebut muncul karena etnik Tionghoa merasa tertekan sebagai kelompok minoritas. Ongkowitz (1995) mengatakan pula bahwa nilai-nilai ajaran Konghuchu yang menunjang keberhasilan ekonomi etnik Tionghoa itu, terutama melekat pada aspek Chung (kesetiaan), Hsin Yung (dapat dipercaya), Kuan Shi (koneksi), Hoo Peng (rekan atau mitra) dan Hsiung Ti (saudara).

Menurut Walree *dalam* Djie (1995), orang-orang Tionghoa pada umumnya sulit memisahkan antara urusan pribadi dan urusan perusahaan. Orang Tionghoa menganggap orang Barat sering terlampau lugu dalam urusan pribadi, sebaliknya orang Barat menganggap orang Tionghoa terlampau pribadi dalam urusan perusahaan.

Selanjutnya dikatakan pula bahwa sifat-sifat orang Tionghoa ialah semangat berusaha yang merupakan pembawaan, kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam segala macam keadaan, tetap mempertahankan watak, kebiasaan sendiri dan keluwesan membuat orang Tionghoa mampu bergaul dengan orang asing dari berbagai bangsa. Sikap kegigihan, tahan capek, begitu pula sifat yang sederhana, tuntutan material yang sedikit, kerajinan dan pantang menyerah. Selain itu faktor tradisi dan harapan orang tua etnik Tionghoa agar anak lelaki muda Tionghoa, "*lebih baik menjadi tonke kecil dari pada menjadi pelayan besar*", juga menjadi aspek pendorong keberhasilan ekonomi etnik Tionghoa.

### **Pola Pemukiman, Keberagaman Mata Pencaharian, dan Tingkat Pendidikan**

Pola pemukiman penduduk sangat erat kaitannya dengan faktor-faktor ekologi, sosial, budaya maupun ekonomi. Faktor ekologi sebagai faktor pembatas akan mencoraki pola pemukiman penduduk; misalnya pada daerah aliran sungai ada kecenderungan membentuk pola pemukiman yang berjejer sepanjang sungai. Faktor sosial budaya memberikan warna yang lain terhadap pola pemukiman penduduk. Selain itu faktor sumberdaya alam yang berkaitan dengan aktifitas ekonomi penduduk, dapat pula menentukan pola pemukiman penduduk. Mata pencaharian sebagai aspek terpenting dalam aktifitas perekonomian penduduk, mewarnai pola pemukiman yang khas. Penduduk yang mempunyai mata pencaharian sebagai petani sawah dan mempunyai bentuk pekerjaan sebagai petani kebun memiliki pola pemukiman yang lebih memencar.

Pada lokasi penelitian; faktor ekologi, sosial, budaya dan ekonomi telah membentuk pola pemukiman yang khas. Pola pemukiman penduduk terkonsentrasi pada posisi 5 – 500 meter dari garis pinggir pantai, memanjang dari arah timur ke barat dengan posisi rumah berjejer di kiri kanan jalan. Kerapatan rumah penduduk semakin tinggi pada lokasi-lokasi tertentu. Diperkirakan luas lahan yang dipergunakan sebagai tempat pemukiman seluruh penduduk desa Meskom adalah seluas 115 hektar.

Pada dusun Tua Meskom rumah penduduk sangat rapat pada lokasi yang berdekatan dengan dermaga pendaratan ikan. Pola pemukiman dan kerapatan rumah penduduk yang tinggi ini disebabkan adanya kaitan dengan pekerjaan masyarakat yang sebagian besar nelayan, sehingga sangat mempermudah mereka untuk melaut maupun mendaratkan hasil tangkapan.

Pada dusun Simpang Merpati pemukiman penduduk rapat pada daerah sekitar pinggiran sungai Meskom. Pola pemukiman yang demikian disebabkan oleh keterkaitan dengan mata pencaharian penduduk serta aksesibilitas transportasi dan ekonomi maupun pemerintahan. Penduduk di dusun Simpang Merpati seperti halnya dusun Tua Meskom sebagian penduduknya adalah nelayan, sehingga untuk melaut menggunakan jalur sungai Meskom. Sungai Meskom digunakan sebagai jalur pendaratan hasil tangkapan dan lalu-lintas keluar masuk armada kapal perikanan.

Sementara, pola pemukiman rumah-rumah etnik Tionghoa berada pada lokasi-lokasi yang strategis di antara pemukiman penduduk etnik Melayu yang rapat. Rumah etnik Tionghoa terbanyak berada di dusun Tua Meskom yaitu berjumlah 12 buah, dengan posisi berdekatan dengan rumah etnik Melayu, dan di dusun Simpang Merpati terdapat tujuh buah rumah etnik Tionghoa. Rumah-rumah etnik Tionghoa atau Cina mempunyai ciri yang khusus,

**Tabel 4.1**  
**Jenis Keberagaman Mata Pencaharian Penduduk di**  
**Komunitas Desa Pantai Meskom Tahun 2016**

No	Jenis Keberagaman Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
1	Karyawan Swasta	263	14,8
2	Nelayan	232	13,0
3	Petani	208	11,7
4	Buruh Tani	95	5,3
5	Peternak	35	2,0
6	Pedagang	32	1,8
7	Honoror	28	1,6
8	PNS	22	1,2
9	Pengrajin	11	0,6
10	Lainnya	858	8,0
	<b>Jumlah</b>	<b>1784</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Olahan dari Monografi Desa Meskom Bulan Mei Tahun 2016

berbeda dengan rumah penduduk etnik Melayu. Umumnya rumah mereka besar-besar, bertipe panggung di bagian hadapan dan semi permanen di bagian belakangnya. Bagian beranda muka tidak ber dinding, yang berfungsi sebagai tempat meletakkan alat-alat tangkap perikanan seperti jaring, pelampung dan tali-temali. Pada saat tidak menjaring beranda ini berfungsi sebagai tempat memperbaiki jaring-jaring yang rusak. Hampir seluruh rumah-rumah etnik Tionghoa dilengkapi dengan aksesoris peribadatan untuk sembahyang.

Bila dikaji keberagaman mata pencaharian penduduk di komunitas desa pantai Meskom Bengkalis Riau, pekerjaan sebagai nelayan merupakan salah satu pekerjaan utama penduduk, di samping pekerjaan utama lainnya seperti karyawan swasta, petani, peternak, pedagang dan lain-lain. Pada masing-masing dusun memperlihatkan keberagaman jenis pekerjaan (mata pencaharian) dominan yang bervariasi. Perbedaan keberagaman jenis mata pencaharian utama penduduk disebabkan adanya perbedaan kebiasaan masyarakat untuk memperoleh nafkah bagi memenuhi kebutuhan keluarganya, di samping itu disebabkan juga oleh ketersediaan sumberdaya alam di wilayah desa Meskom

tersebut.

Keberagaman mata pencaharian penduduk yang berada di komunitas desa pantai Meskom dapat dilihat pada tabel 4.1.

Dari data pada tabel 4.1 di atas dapat diketahui bahwa di desa Meskom sebagian besar penduduknya melakukan aktifitas mata pencaharian pada bidang karyawan swasta (14,8%) dan bidang perikanan atau nelayan sebanyak (13,0%). Besarnya jumlah penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan di desa Meskom tersebut, ditunjang dengan sangat dekatnya lokasi pemukiman mereka dengan pinggiran pantai atau laut serta sungai Meskom. Mata pencaharian lain yang dominan di desa Meskom adalah usaha pertanian tanam, kebun; seperti kelapa, durian dan karet. Untuk jenis mata pencaharian ini terdata sebesar (11,7 %).

Selanjutnya, berdasarkan data yang diolah dari monografi desa pada bulan Mei 2016, diperoleh gambaran tingkat pendidikan penduduk di komunitas desa pantai Meskom, yang pada umumnya relatif rendah. Sebagian besar penduduk adalah tidak bersekolah, sekolah TK, tidak tamat Sekolah dan tamat Sekolah SD (65,2 %). Rendahnya tingkat pendidikan penduduk tampaknya oleh karena masih relatif rendahnya apresiasi orang tua

**Tabel 4.2**  
**Kondisi Penduduk di Komunitas Desa Pantai Meskom Berdasarkan Tingkat Pendidikan yang Ditamatkannya Tahun 2016**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	165	9,3
2	Sekolah TK	38	2,1
3	Tidak Tamat Sekolah	542	30,4
4	SD	417	23,4
5	SLTP	258	14,5
6	SLTA	263	14,7
7	SMK	30	1,7
8	D1, D2,D3	25	1,4
9	S-1	43	2,4
10	S-2 ke atas	2	0,1
	<b>Jumlah</b>	<b>1784</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Olahan dari Monografi Desa Meskom Bulan Mei 2016

terhadap pendidikan formal bagi anak-anak mereka. Bagi orang tua, pendidikan tidak begitu diperlukan bila hanya bekerja sebagai nelayan, yang terpenting adalah kekuatan fisik dan keterampilan untuk menangkap ikan. Di samping itu faktor tidak tersedianya sekolah, terutama sekolah lanjutan pertama di desa Meskom menyebabkan banyaknya anak-anak tidak dapat melanjutkan kejenjang pendidikan lanjutan.

Dari data yang diperoleh lewat penelitian berdasarkan tabel 4.2 di atas, ternyata hampir semua penduduk di komunitas desa pantai Meskom memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah. Hampir sebagian besar penduduk desa Meskom tidak tamat sekolah (30,4 %), Tidak sekolah sama sekali (9,3 %), sekolah TK (2,1 %), hanya tamat sekolah SD (23,4 %), tamat SLTP (14,5%), SLTA (14,7 %), SMK (1,7 %), D1, D2 dan D3 (1,4 %), sedangkan S-1 dan S-2 masing-masing adalah (2,4 %) dan (0,1 %).

#### **Sentral Penguasaan Ekonomi Masyarakat**

Secara sosiologis penilaian atas struktur penguasaan asset produksi perikanan akan menunjukkan pola pelapisan sosial masyarakat. Semakin besar tingkat penguasaan asset produksi perikanan,

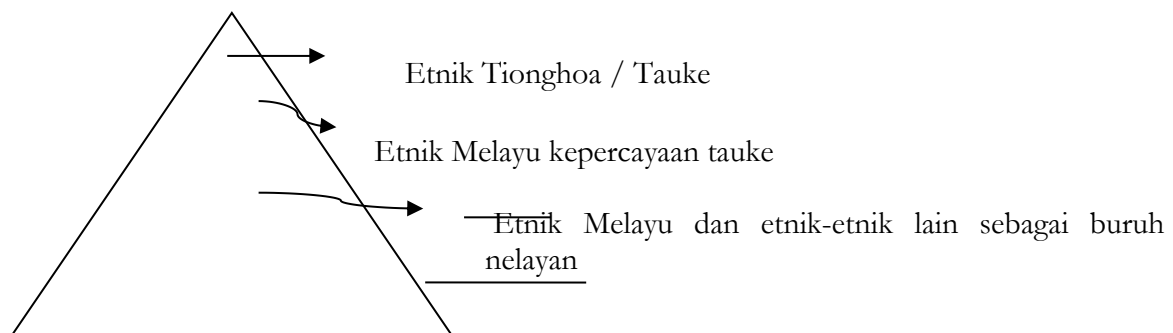
asset produksi perikanan komersial dan ekspor didominasi oleh beberapa orang saja terutama etnik Tionghoa, sedangkan etnik Melayu hanya sebagai pengelola dan buruh nelayan. Ketidak mampuan etnik Melayu dalam penguasaan asset produksi perikanan, disebabkan lemahnya kemampuan modal dan manajemen *aquabisnis*.

Ukuran-ukuran pelapisan yang ditemui selama penelitian ini adalah seberapa besar armada perikanan dan alat tangkap yang dimiliki, kemampuan permodalan dan posisi dalam usaha perikanan. *Tauke-tauke*, dari etnik Tionghoa menempati posisi yang paling besar dalam jumlah yang sangat kecil. Kelompok etnik Melayu yang menjadi kepercayaan *tauke* di posisi kedua dalam jumlah yang tidak besar dan lapisan terakhir adalah buruh-buruh nelayan etnik Melayu yang diupah atau bagai hasil dalam jumlah yang besar. Kenyataan tersebut dapat digambarkan dalam bentuk segi pelapisan sosial penguasaan asset usaha perikanan seperti yang terdapat pada gambar 4.1.

Untuk melihat struktur penguasaan asset-asset produksi perikanan yang dimiliki oleh masing-masing etnik di komunitas desa pantai Meskom Bengkalis Riau, secara rinci dijelaskan pada tabel 4.3 di bawah ini :

Bila dianalisis lebih lanjut, terdapat

**Gambar 4.1**  
**Pelapisan Sosial Penguasaan Asset Produksi Perikanan**  
**di Komunitas Desa Pantai Meskom Tahun 2016**



semakin tinggi pula status sosial seseorang. Di Desa Meskom struktur penguasaan asset produksi perikanan memperlihatkan ketimpangan yang cukup besar. Penguasaan

perbedaan penguasaan asset produksi perikanan antara etnik Tionghoa dan etnik Melayu, dimana etnik Tionghoa lebih banyak menguasai armada penangkapan yang lebih



modern; seperti kapal perikanan bertonase besar dan alat tangkap (jaring) ikan-ikan komersial (10-25 PK). Sedangkan etnik Melayu hanya menguasai sarana usaha perikanan yang relatif kecil dan tradisional (6-9 PK). Perbedaan yang sangat kentara ini tampaknya menyebabkan nelayan-nelayan dari etnik Tionghoa sangat mendominasi usaha perikanan dan berfungsi sebagai tauke di desa Meskom.

tangkap jaring hanyut dan jaring kurau *maximum Sustainable Yield* (MSY) optimal sebesar 1.137,16 kg dengan jumlah penangkapan optimal 16 unit, untuk gombang MSY 2.969,61 kg dengan penangkapan optimal 5 unit, untuk rawai MSY 6.201,16 kg dengan penangkapan optimal 30 unit, dan untuk jaring Apollo (*trammel net*) MSY 12.091,71 kg dengan penangkapan optimal 16 unit.

**Tabel 4.3**  
**Perbedaan Penguasaan Asset Produksi Perikanan Armada dan Alat Tangkap antara Etnik Tionghoa dan Etnik Melayu di Desa Meskom Tahun 2016**

Jenis Armada dan Alat Tangkap	Etnik		Jumlah
	Etnik Tionghoa	Etnik Melayu	
a. Armada Perikanan (buah)			
Kapal motor 10 – 25 PK	47	-	47
Kapal motor 6 – 9 PK	10	28	38
Sampan layar	-	10	10
Sampan dayung	57	143	200
b. Alat Tangkap (unit)			
Jaring hanyut	15	145	220
Jaring Kurau/bawal	27	7	34
Apollo	28	4	32
Rawai	3	87	90
Gombang	57	6	63
Ambai	9	2	11
Pengerih	11	7	18

**Sumber : Olahan dari Data Primer**

Bila ditelusuri dari sudut wilayah tangkapan, pada umumnya daerah penangkapan (*fishing ground*) perikanan tangkap dengan menggunakan alat tangkap jaring (jaring hanyut, jaring kurau/bawal dan jaring Apollo) berada di sekitar perairan selat Malaka yang dikuasai oleh etnik tionghoa, sedangkan alat tangkap lain seperti gombang, pengerih, dan rawai terletak di sekitar perairan selat Bengkalis yang dikuasai oleh etnik Melayu pada umumnya.

Untuk lebih kuatnya kajian ini dapat dikemukakan data hasil penelitian Tim Peneliti Pusat penelitian Kawasan Pantai dan Perairan Lembaga Penelitian Universitas Riau (Juli 1999), yang menunjukkan angka kelebihan tangkap (*over fishing*) pada masing-masing spesifikasi alat tangkap. Untuk alat

Pada penelitian potensi perikanan, Eko (1999) mengatakan bahwa dasar pantai Meskom adalah pasir berlumpur yang sangat cocok untuk dibudidayakan ikan kakap putih. Di samping itu budidaya udang windu dapat dan tepat dikembangkan di desa pantai Meskom Bengkalis Riau tersebut, karena selama ini potensi budaya perikanan di desa Meskom belum menunjukkan perkembangan yang baik.

#### **Pengaruh Ajaran Konghuchu Terhadap Keberhasilan Ekonomi Etnik Tionghoa**

Pada umumnya etnik Tionghoa di desa Meskom Bengkalis Riau, menganut kepercayaan (beragama) Konghuchu, meskipun dalam keterangan kartu tanda penduduk mereka adalah beragama Budha.

Tidak disebutkannya secara eksplisit tentang agama yang mereka anut yakni ajaran Konghuchu, disebabkan pengaruh belum diakuinya ajaran Konghuchu sebagai agama resmi di Indonesia, Olehkarenanya ada ketakutan dari etnik Tionghoa bila memasukkan identitas agama Konghuchu mereka akan disebut orang yang anti agama. Barulah akhir-akhir ini agama Konghuchu diakui oleh negara Indonesia sebagai suatu agama yang resmi di Indonesia sebagaimana agama yang lainnya.

Menurut Ing (1995), agama Konghuchu atau *Ji Kau* adalah agama yang mempunyai sejarah yang sangat tua. *Wakjan* atau teks kitab sucinya yang tersurat di dalam Kitab Suci yang lima (*Ngo king*) ada yang berasal dari zaman Giaou, Sun, I Agung yang hidup disekitar abad ke 23 sebelum masehi. Ada pula yang berasal dari zaman *Sing Thong* dan *I Ien* pada abad ke 18 sebelum masehi. Sebagian lain berasal dari zaman *Ki Chiang* (*Bun Ong*) dan *Ki tan* (*Ciu Kong*) sekitar abad ke 12 sebelum masehi.

Sistem religi etnik Tionghoa secara umum bersifat sikretik dengan unsur-unsur di dalamnya, yaitu : 1) pemujaan terhadap dewa, 2) komunikasi dengan arwah para leluhur, 3) adanya kepercayaan kepada kekuatan alam, 4) adanya simbol-simbol, seperti : api, kayu, air, warna, makanan, buah-buahan yang dipakai untuk membangun hubungan dengan arwah leluhur atau dewa, 5) pusat ibadah yang penting adalah rumah tempat tinggal setiap keluarga, 6) raja dan keturunannya dianggap sebagai putera tuhan, dan 7) aktivitas ritual lebih berorientasi pada tujuan memperoleh keberuntungan selama hidup di dunia (Jahja, 1995).

Uraian berikut akan membahas kaitan nilai-nilai Konghuchu dengan keberhasilan ekonomi etnik Tionghoa di komunitas desa pantai Meskom Bengkalis Riau. Kemudian juga akan dibahas strategi dan kiat mempertahankan hegemoni ekonomi etnik Tionghoa di sana.

Nilai-Nilai Ajaran Konghuchu dalam Keberhasilan Ekonomi Etnik Tionghoa.

Dalam keberlangsungan hidup etnik Tionghoa, bidang usaha yang banyak mereka

geluti adalah perdagangan ataupun penguasaan sektor-sektor ekonomi lainnya di tempat mereka bermukim. Sektor ekonomi menjadi pilihan utama dari etnik Tionghoa, karena bidang-bidang usaha lain seperti; pemerintahan, ketentaraan, guru dan lain-lain sulit untuk mereka masuki.

Di desa Meskom kebanyakan etnik Tionghoa bergerak dalam bidang perikanan sebagai tauke pemilik usaha perikanan tangkap, sekaligus penyedia kebutuhan-kebutuhan sarana produksi, kebutuhan primer maupun skunder bagi nelayan setempat. Tauke juga berperan sebagai pedagang dan lembaga ekonomi nonformal desa yang memberi fasilitas kredit.

Keberhasilan etnik Tionghoa dalam bidang ekonomi tidak terlepas dari pengaruh filosofi yang terkandung dalam ajaran-ajaran Konghuchu. Ajaran Konghuchu merasuki pandangan dan perilaku ekonomi etnik Tionghoa. Penelaahan yang dilakukan oleh Lim Twan Djie (1995), Atmowardoyo (1995) dan ongowijaya (1995), secara tersirat menggambarkan ada hubungan yang kuat antara ajaran Konghuchu dan keberhasilan ekonomi etnik Tionghoa. Hal yang sama dikatakan oleh Weber dalam Giddens (1986); konfusioneisme, seperti juga kaum puritan (sekte protestan yang menganggap kemewahan dan kesenangan sebagai dosa) adalah sama-sama rasional, tetapi terdapat perbedaan yang mendasar, mengingat kaum puritan mencoba mengontrol dunia secara rasional, sebaliknya kaum konfusioneis mencoba menyesuaikan diri dengan cara rasional.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden etnik Tionghoa di desa Meskom, terdapat (54%) responden kelompok laki-laki usia tua berusaha karena "*thian ala*". Dari seorang responden yang berusia 81 tahun diperoleh jawaban dalam tuturan bahasa Melayu '*pelat*' yakni *thian ala suluh kita keleja, tatak boleh melawan celaka tiga belat* (artinya Tuhan Allah menyuruh kita bekerja, tidak boleh melawan celaka tiga belas).

Di kalangan responden kelompok usia muda (51%) mengatakan karena ingin mengabdikan pada orang tua, sehingga pada saat orang tua mereka sakit akan dapat

memeliharanya dan ketika meninggal dapat memberikan kiriman yang besar. Sedangkan pada usia remaja (42%) responden mengungkapkan untuk masa depan mereka. Nilai *thian* (tuhan) mengandung unsur-unsur religius, dimana setiap perbuatan yang mereka lakukan karena diperintah oleh *thian*.

Pengabdian kepada orang tua (*filial piety*) terutama pada anak laki-laki merupakan prinsip hidup etnik Tionghoa yang ditunjukkan dengan keberhasilan ekonomi. Semakin tinggi keberhasilan ekonomi berarti semakin besar pula tingkat pengabdian mereka kepada orang tua. Dari beberapa anak laki-laki yang dimiliki oleh seorang orang tua etnik Tionghoa, yang paling berhasil secara ekonomilah yang menjadi tempat tinggal mereka. Berikut ini, secara ringkas dapat diuraikan beberapa filosofi ajaran Konghuchu yang paling menonjol dan mempengaruhi keberhasilan ekonomi etnik Tionghoa di komunitas desa pantai Meskom Bengkalis Riau :

### **Kesetiaan (*Chung*) dan dapat dipercaya (*Hsin Yung*)**

Pandangan tentang kesetiaan (*chung*) mengandung makna hemat, ketulusan dan rajin (Atmowardoyo, 1995). Indikasi yang menunjukkan kehematan etnik Tionghoa dapat dilihat bagaimana mereka berpakaian. Kebanyakan tauke hanya mengenakan pakaian seadanya, bercelana pendek dan singlet saja sepanjang hari.

Djie (1995) mengatakan ada beberapa sifat etnik Tionghoa yang memberikan keunggulan dibandingkan dengan etnik lain; semangat berusaha merupakan pembawaan, kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam bermacam situasi dengan tetap mempertahankan watak dan kebiasaan sendiri dan keluwesan etnik Tionghoa membuat mereka mampu bergaul dengan berbagai bangsa. Selain itu terdapat kegigihan, tahan capek, sederhana dan tuntutan material yang minim, rajin dan pantang menyerah.

Berbarengan dengan sikap *chung*, sikap dapat dipercaya (*hsin yung*) dalam hubungan bisnis sangat menonjol di kalangan etnik Tionghoa (Ongkowijaya, 1995). Dalam hubungan bisnis sikap kesetiaan dan saling

mempercayai menjadi landasan utama kelanggengan hubungan antar tauke dan nelayan. Kasus seorang buruh nelayan etnik Melayu pada usaha alat tangkap *pengerih* milik etnik Tionghoa yang telah bekerja selama 6 tahun, sangat dipercayai oleh Taukenya, sehingga manajemen pengelolaan usaha *pengerih* diserahkan sepenuhnya kepada buruh nelayan etnik Melayu tersebut, namun bila sekali saja terjadi kebohongan, maka tauke tidak pernah memaafkan dan selamanya tidak akan dipercayai.

### **Koneksi (*Kuan Shi*), Rekan (*Hao Peng*) dan Saudara (*Hsiung Ti*)**

Koneksi (*kuan shi*) memberi makna positif bila koneksi dimaksudkan sebagai titik masuk (*entry point*) dalam memperoleh informasi tentang kegiatan bisnis atau perdagangan. Dalam kenyataan *kuan shi* bagi etnik Tionghoa di desa Meskom lebih mengarah kepada upaya memperlancar usaha dengan memberi *rasuah* (uang pelicin). Perdagangan ekspor ikan ke luar negeri, Malaysia dan lain-lain secara tidak resmi atau *smoke* (illegal) yang dilakukan oleh tauke etnik Tionghoa dapat berjalan dengan baik karena adanya hubungan koneksi dengan pejabat yang berwenang. Hal ini telah menjadi rahasia umum, praktek demikian tetap saja berlangsung sebagaimana adanya.

Rekan (*hao peng*), merupakan modal utama dalam bisnis etnik Tionghoa. Acapkali terjadi seseorang diberi pinjaman modal oleh etnik Tionghoa karena hanya sebagai teman atau sahabat. Meskipun demikian seorang teman baru akan diberi modal bila dapat dipercaya (*hsin yung*) dan setia (*chung*) yang rajin, tulus dan hemat. Kasus nelayan etnik Melayu, yang selama 9 tahun bekerja dengan tauke etnik Tionghoa, sekarang telah memiliki 2 unit alat tangkap *pengerih* milik sendiri yang modalnya diberikan oleh Taukenya. Meskipun demikian buruh nelayan etnik Melayu tersebut, tetap saja bekerja di usaha *gombang* milik Taukenya, sedangkan untuk unit usaha *pengerihnya* diupahkannya kepada orang lain pula.

Saudara (*hsiumg ti*) dalam ajaran Konghuchu, *disebutkan* ” *di empat penjuru samudera semua bersaudara* “ (ongkowijoyo,

1995). Persaudaraan bagi etnik Tionghoa merupakan tingkatan yang paling tinggi setelah *hao peng* dan bisa terjadi kepada mitra bisnis dari etnik manapun. Meskipun demikian, di desa Meskom ternyata (87%) responden etnik Tionghoa lebih menyenangi melakukan hubungan bisnis dengan sesama etnik Tionghoa. Hal ini disebabkan sangat dominannya *familio-centrisme* dikalangan etnik Tionghoa dan sangat sedikit di kalangan etnik Melayu yang dapat dijadikan sebagai saudara.

### **Strategi dan Kiat Etnik Tionghoa dalam Mempertahankan Hegemoni Ekonomi.**

Hal yang lazim ditemukan di wilayah desa Riau adalah hegemoni ekonomi etnik Tionghoa yang sangat solid dan kuat. Dalam mempertahankan hegemoni ekonomi di komunitas desa pantai Meskom Bengkalis Riau, strategi dan kiat yang dilakukan oleh etnik Tionghoa adalah dengan membentuk jaringan kerja (*net-work*) yang tangguh atas dasar hubungan personal yang dalam.

Di desa Meskom strategi dan kiat yang dilakukan oleh etnik Tionghoa atau Tauke adalah dengan mengikat nelayan etnik Melayu melalui hutang yang semakin banyak, sehingga sangat sulit untuk melepaskan diri. Pola ini dikenal sebagai hubungan "tuan dan hamba" atau *patron-client*. Tauke etnik Tionghoa bertindak sebagai *patron* dan nelayan etnik Melayu sebagai *client*. Nelayan etnik Melayu sebagai *client* menyebabkan posisi tawar (*bargaining position*) mereka sangat rendah, sehingga dalam menentukan harga, tauke etnik Tionghoa selalu memegang peran yang sangat besar di kawasan desa pantai Meskom ini.

Pola hubungan antara Tauke etnik Tionghoa dan nelayan etnik Melayu tersebut tidak selalu bersifat negatif, karena dalam keadaan tidak melaut dan pada saat nelayan membutuhkan bantuan finansial mendadak, biasanya tauke akan memberikan bantuan tanpa birokrasi yang berbelit-belit. Kemudahan ini pada gilirannya menyebabkan nelayan lebih senang mempunyai ikatan dengan tauke daripada nelayan bebas yang tidak terikat sama sekali dengan tauke.

Penguasaan terhadap pasar adalah bagian yang paling penting dalam strategi dan kiat bisnis/dagang etnik Tionghoa di kawasan pantai ini. Dalam jangka pendek mereka rela rugi asalkan dalam jangka panjang pasar dapat mereka kuasai. Pola ini sangat efektif untuk mematisasi saingan-saingan bisnis/dagang dari etnik lain maupun koperasi. Penguasaan terhadap pasar dilakukan mulai dari hulu sampai hilir. Di komunitas desa pantai Meskom Tauke etnik Tionghoa menguasai hampir seluruh sarana produksi (saprodi) maupun pemasaran hasil perikanan.

Pada usaha kedai (warung skala kecil), kiat dagang etnik Tionghoa adalah dengan cara mematok harga yang jauh lebih murah dibandingkan dengan kedai milik etnik Melayu, pada satu atau dua jenis barang yang rutin dibeli untuk konsumsi rumah tangga seperti garam dan rokok. Dengan kiat demikian menyebabkan konsumen tertarik untuk belanja di kedai etnik Tionghoa. Padahal untuk jenis barang-barang lain harganya sama dengan harga di kedai milik etnik Melayu.

Diturunkan harga satu atau dua jenis barang dibandingkan dengan harga di kedai lain (kedai pribumi), hanya sebagai taktik agar konsumen di komunitas desa pantai Meskom Bengkalis Riau tertarik untuk berbelanja di kedai etnik Tionghoa. Pada hal harga-harga barang lainnya ternyata persis sama.

### **PENUTUP**

Dari penjelasan hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat dikatakan bahwa keberadaan etnik Tionghoa dalam tatanan kehidupan komunitas desa pantai Meskom Bengkalis Riau merupakan bagian terintegral yang tidak dapat terpisahkan.

Pengkajian potensi integrasi etnik Tionghoa di komunitas desa pantai Meskom ditinjau dari beberapa aspek, yaitu: partisipasi, akulturasi, penyesuaian diri, keikutsertaan dalam perkumpulan sukarela, kontak informal dan pertemanan, solidaritas dan kepuasan komunitas dapat diberikan beberapa kesimpulan kajian sebagai berikut;

Dominasi hegemoni etnik Tionghoa telah berlangsung lama dan menjadi penentu

corak aktifitas perekonomian desa. Faktor yang tampak berpengaruh kuat terhadap keberhasilan ekonomi etnik Tionghoa adalah nilai-nilai ajaran Konghuchu. Beberapa ajaran Konghuchu seperti ; *chung* (kesetiaan), *hsin yung* (dapat dipercaya), *kuan shi* (koneksi), *hao peng* (rekan) dan *hsiang ti* (saudara) dipraktekkan oleh etnik Tionghoa dalam memperlancarkan usaha atau bisnis mereka. Prakteknya didukung pula oleh sikap-sikap nyata lagi rasional seperti : hemat, ulet, dan tahan banting. Di samping itu keberhasilan ekonomi etnik Tionghoa dipengaruhi pula oleh kiat bisnis/dagang “pujuk-rayu”, yang mengikat nelayan etnik Melayu, sehingga mampu mempertahankan keberlangsungan usaha etnik Tionghoa dan dapat menguasai pasar.

Penelitian ilmiah ini hanya memfokuskan perhatian kepada kehidupan komunitas (*community life*) di desa pantai Meskom Bengkalis Riau, terutama mengkaji tentang potensi integrasi sosial budaya etnik Tionghoa di komunitas desa pantai Meskom Bengkalis Riau. Dimana desa pantai Meskom dijadikan sebagai satu kasus kajian dari beberapa kasus desa pantai lainnya yang begitu banyak terdapat di seluruh wilayah Provinsi Riau.

Begitu pula mengenai penelitian dan pengkajian tentang etnik Tionghoa pada komunitas perdagangan di wilayah perkotaan belum tersentuh sama sekali pada pengkajian dan penelitian kali ini. Sejalan dengan itu, maka penelitian-penelitian atau pengkajian-pengkajian ilmiah lanjutan perlu sekali dilakukan secepat dan setepat mungkin, agar memberi makna yang lebih besar bagi dunia ilmiah dan manfaat praktis bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta perlu pula memfasilitasi dana yang memadai dan tepat sasaran untuk kepentingan yang sama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, S., 1985, *Rakyat Melayu Nasib dan Masa Depannya*, Inti Sarana Aksara. Jakarta.
- Arbi Yasin dan Herlina, 2015, *Islam dalam Konteks Pengembangan Masyarakat*

- Melayu Nelayan : Kasus Masyarakat Melayu Nelayan Desa Tameran Bengkalis Riau*, Laporan Hasil Penelitian Kluster Kompetitif, DIPA 2015, LPPM UIN Suska Riau, Pekanbaru.
- Arensberg, C.M dan Kimball, St,1938, *Family and Community in Ireland*, Peter Smith, New York.
- Bachtiar, H.W, 1976, *Masalah Integrasi Nasional Di Indonesia*, Dalam Prisma No.8.V, LP3ES, Jakarta.
- Bell, C and Harold Newby, 1971, *Community Study. An Introduction to The Sociology of Local Community*, Praeger Publisher, New york, Washington.
- Brinkerhoff and Lynn K. White, 1990, *Sociology (second edition)*, West USA.
- Burhanuddin, 1988, *Ance' dan Baba' : Stereotip, Etnik Assimilasi, Integrasi Sosial*, YIIS, Pustaka Grafika Kita, Jakarta.
- Chapin, FS, 1947, *Exprimental Design In Sociology Research*, Harvey and Row, New york.
- Cohen, J.M., dan Norman T. Uphoff, 1977, *Rural Development Participation: Concepts an Measures for Project Design, Implementation and Evaluati*, Rural Development Monograph No. 2, Dipublikasi oleh Rural Development Committee Center for International Studies, Cornell University.
- Coser, L.A, 1964, *The Function of Social Conflict*, The Free press, New york.
- Die, O.E, 1943, *Peranan Orang Tionghoa Dalam Perdagangan. Dalam Golongan Etnik Tionghoa di Indonesia* (Mely. G. Tan), Gramedia. Jakarta.
- Djie, 1995, *Perdagangan Perantara Distribusi Orang-orang Cina Di Jawa*. Suatu Studi Ekonomi, Pustaka Utama, Jakarta.
- Eidheim, 1968. *Lapish Guest Relationship Under Condition of Culture Change*, American Antrophologit Volume 8, USA.

- Fesler, D.R, 1952, *The Development of Scale For Measuring Community Solidarity*, Rural Sociology 17, page 17
- Grief, S.W, 1994. *WNI : Problematik Orang Indonesia Asal Cina*, Grafiti. Jakarta.
- Hillery, G.A, 1995, *Defenition of Community Areas of Agreement*, rural Sociology 20, USA.
- Jahja, H.J, 1995, *Islam di Mata WNI*, Yayasan Haji Karim Oei, Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1993, *Masalah Kesukubangsaan dan Integrasi Nasional.*, UI Press, Jakarta.
- Kurnial Ilahi, 2008, *Potensi Kerukunan dan Konflik Umat Beragama di Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru*, Dalam Kutubkhanah : Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol. 11, No.1, h.1, Lembaga Penelitian dan Pengembangan UIN Suska Riau, Pekanbaru.
- Lewis, G.J, 1979, *Rural Communities*, David and Charles, London.
- Miles, M.N, dan Hubberman, A.M, 1984, *Qualitative Data Analysis*, Baverly Hills, CA : Sage Publication.
- Ongkowijaya,H. 1995, *Konghuchu: Nilai Dibalik Tingkablaku Bisnis Bangsa Asia Timur dan Cina (Suatu Tinjauan Sekilas)*, Dalam Pergulatan Mencari Jati Diri. INTERFIDEI, Yogyakarta.
- Redfield, R: Ralph Linton, dan Melville J. Herkovits, 1982, *Memorandum for the Study of Acculturation*, American Anthropologist No. 38 : 149.
- Sanders, I.T, 1958, *The Community*, The Ronald Press Company, New york.
- Skinner, G.W, 1963, *The Chinese Minority*, Dari Buku Ruth T. Mc Vey (ed) Indonesia, New Heaven, Connecut : HRAF Press.
- Suryadinata, 1984, *Pribumi Indonesians, The Chinese Minority and China*, Heinemann, Kuala Lumpur.
- Tan,M.G 1981, *Golongan Etnik Tionghoa di Indonesia*, Leknas-LIPI dan Yayasan Obor Indonesia, Gramedia, Jakarta
- Thomas, W.I dan Zaniecki, F, 1958, *The Polish Peasant and America*, Owen, USA.
- Veeger,K.J, 1993, *Realitas Sosial : Refleksi Filsafat Sosial Atas Hubungan Individu-Masyarakat Dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*, Gramedia Pustaka utama, Jakarta.